INTERPRETASI MAKNA DALAM SUREQ LA GALIGO EPISODE LA ORO KELLING (ANALISIS ROLAND BARTHES)

Oleh: Siti Hasriyati Anies, Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Makassar

Hasriyatianies1fenkank@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan denotasi, konotasi, dan mitos, (2) menafsirkan makna dalam *Sureq La Galigo* episode *La Oro Kelling*. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk menilai makna denotasi, konotasi, dan mitos metode Roland Barthes. Denotasi dan konotasi yang menghasilkan makna eksplisit untuk memahami makna yang terkandung dalam teks *La Galigo* episode *La Oro Kelling*. Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai "mitos" dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu dan menjelaskan arti dari penafsiran teks *Sureq La Galigo* episode *La Oro Kelling*. Sumber data penelitian adalah episode (*tereng*) *La* *Oro Kelling*, pemilik pribadi dari saya I Dauleng dikenal sebagai pelantun (*passureq*). Metode pengumpulan data metode pustaka, yaitu membaca sejumlah buku, kamus, naskah telah menjadi pedoman atau acuan baik untuk penelitian dan untuk menulis. Hasil penelitian upaya menafsirkan makna, nilai-nilai yang ditemukan yakni: *pangadereng* (adat) tentang meninggikan derajat seorang wanita, misalnya kebiasaan proses pelamaran, ketegasan wanita, tentang cinta seorang ayah kepada anaknya, loyalitas bawahan kepada pemimpin, dan kehalusan jiwa seorang pemimpin.

Kata kunci : Interpretasi , *Sureq* , dan Semiotika.

**PENDAHULUAN**

Sastra adalah suatu bidang kesenian yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra mempergunakan segala segi, segala alat, segala kekayaan yang ada dalam bahasa untuk mengembangkan dirinya. Sastra mengandung kumpulan dan sejumlah bentuk bahasa yang digunakan dalam berbagai pola sistematis untuk menyampaikan segala perasaan dan pikiran pengarangnya sebagai hasil pengalaman sosial budayanya.

Sebagai karya seni yang menggunakan simbol bahasa, karya sastra termanifestasikan dalam sebuah teks yang selalu melewati perjalanan sejarahnya dari masa ke masa. Sepanjang waktu yang dilaluinya, teks sastra selalu mendapatkan tanggapan dan pemaknaan yang beraneka ragam dari para pembacanya. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan pengalaman, kemampuan, pemahaman, dan situasi pembacaannya. Singkatnya, perbedaan pemaknaan tersebut terjadi karena horizon harapan pembaca yang berbeda, sehingga timbul bermacam-macam penafsiran terhadap teks sastra tersebut.

Dalam kaitannya dengan penjelasan di atas, Hirsch (Pradopo, 2002:57) membedakan antara arti dan makna. Menurutnya, arti yang diberikan oleh pembaca terhadap teks sastra adalah makna (signifikasi), ia berubah-ubah sesuai dengan horizon harapan pembaca teks sastra tersebut. Sedangkan arti yang diberikan pengarang bersifat tetap dan tidak berubah, ia disebut arti (*meaning*). Dengan demikian muncul masalah manakah yang harus dipegangi? Arti yang diberikan pengarang atau makna yang diberikan Pembaca? Hal ini menyangkut masalah orientasi sastra, yaitu pandangan terhadap sastra dalam keseluruhan situasi sastra seperti empat pendekatan yang dikemukakan Abrams (1971) yaitu: Pendekatan yang menekankan pada karya sastra itu sendiri, disebut pendekatan obyektif, Pendekatan yang menekankan aspek penulis dalam mengekspresikan perasaannya, disebut pendekatan ekspresif, Pendekatan yang menekankan pada dunia di luar karya sastra yang berupa realitas alam semesta, disebut pendekatan mimesis, dan Pendekatan yang menekankan pada sisi pembaca sebagai pemberi makna disebut pendekatan pragmatik.

Salah satu metode terbaru yang ditawarkan untuk pembacaan dan penelitian sastra secara menyeluruh adalah metode semiotik. Semiotik sebagai ilmu tentang tanda lahir pada awal abad 20. Semiotik adalah ilmu tentang tanda yang mempelajari fenomena sosial budaya, termasuk sastra sebagai sistem tanda. Tanda mempunyai dua aspek, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Bahasa sebagai sistem tanda memiliki penanda yang berupa tuturan (bunyi ujaran) dan petanda, yaitu artinya. Dalam istilah linguistik, fenomena penanda-petanda diungkap sebagai fenomena *langue-parole* atau *competence performance*. Secara singkat, *langue* dimaknai sebagai aspek sosial bahasa yang memungkinkan terjadinya komunikasi simbolik, sedangkan parole merupakan wujud atau aktualisasi dari *langue* dalam tuturan atau tulisan.

Metode semiotik dalam pengkajian sastra ini lahir sebagai kelanjutan dari metode strukturalisme yang berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara obyektif haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri. Pengkajian terhadapnya hendaknya diarahkan pada bagian-bagian karya sastra dalam menyangga keseluruhan, dan sebaliknya keseluruhan itu terdiri dari bagian-bagian. Dalam perkembangan selanjutnya, strukturalisme dianggap memiliki kelemahan, antara lain: (1) menolak adanya kesadaran (subyektivisme), (2) menolak historisme. Atau dalam bahasa Teeuw, ia melepaskan karya sastra dari rangka sejarah budayanya. Sedangkan Scholes menyatakan bahwa strukturalisme menghadapi bahaya karena dua hal pokok, yaitu: (1) tidak memiliki kelengkapan sistematis yang justru menjadi tujuan pokoknya; dan (2) menolak makna atau isi karya sastra dalam konteks kultural di seputar sistem sastra.

*La Galigo* bukanlah teks sejarah karena isinya penuh dengan mitos dan peristiwa-peristiwa luar biasa. Namun demikian, epik ini tetap memberikan gambaran kepada sejarawan mengenai kebudayaan Bugis sebelum abad ke-14. versi bahasa Bugis asli *La Galigo* sekarang hanya dipahami oleh kurang dari 100 orang.  Sejauh ini, *La Galigo* hanya dapat dibaca dalam versi bahasa Bugis aslinya. Hanya sebagian saja dari *La Galigo* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sebagian manuskrip *La Galigo* dapat ditemui di perpustakaan-perpustakaan di Eropa, terutama di Perpustakaan Koninklijk Instituut voor Taal-Land-en Volkenkunde Leiden di Belanda. Terdapat juga 600 naskah tentang epik ini di Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, dan terdapat juga beberapa jumlah naskah yang tersimpan di Eropa, tidak termasuk simpanan pribadi pemilik lain.

**Metode penelitian**

**Desain Penelitian**

Penelitian ini mengunakan desain deskriptif kualitatif karena mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos metode Roland Barthes dan mendeskripsikan interpretasi makna total dalam teks *Sureq La Galigo*.

**Jenis Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni “*Interpretasi Makna dalam Sureq La Galigo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”, maka penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian deskritif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

**Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini adalah makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terdapat dalam teks *Sureq La Galigo* kemudiana menginterpretasi makna yang terkandung dalam teks tersebut. Pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung dan lisan kepada I Dauleng (*passureq*) dalam hal ini sebagai pemilik naskah dikarenakan teks dalam naskah tersebut sebagian tulisannya sudah mulai buram dan hampir tidak terbaca.

**Teknik Analisis Data**

Adapun langkah-langkah analisis metode semiotik Roland Barthes adalah sebagai berikut:Pembacaan secara denotatif, konotatif, dan mitos dan menentukan interpretasi totalitas makna teks.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bahasa atau teks yang digunakan dalam naskah La Galigo adalah bahasa kuno (tua), ataupun sering pula disebut bahasa *to ri Langî* sangat jauh berbeda dengan bahasa Bugis sekarang, sehingga butuh penelurusan yang mendalam untuk mengkaji dan menganalisis untuk mendapatkan pemahaman secara serius.

analisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes yaitu dengan tiga tahap analisis: Denotasi, Konotasi dan Mitos untuk menguraikan intepretasi makna yang terkandung dalam teks.

1. **Pembacaan, Penginterpretasian, dan Penganalisisan Denotasi dalam *Sureq La Galigo* episode *La Oro Kelling***

**Teks 1.1**

risiRGEn. nturuGini pEt riaolo.

tj rimoRi. nsilurun el pEteG.

tEsiepmg turu rupn tomeagea.

ntudGini lEnE rillE aininwn.

pRit aogi.

(LK:81)

Transkripsi:

*Ri sinrangenna. Naturungini pettang riolo tajang rimonri. Nasilurungna lè pettangngè. Tessipèmagga turung rupanna tomaègaè Natudangi ni lenne rilaleng. Ininnawanna. Fanrita ogi.*

Transliterasi:

Di tandu. Mereka dicurahkan gelap di depan, terang di belakang. Bertemulah gelap dari segala arah. Tidak jua satu pun raut wajah bisa dikenali orang-orang banyak. Mereka dihinggapi rasa penyesalan yang dalam. Kemudian dalam pikirannya. Wahai cendekia Bugis!

Penggambaran kutipan dalam teks 1.1 di atas adalah penggambaran sebuah fenomena alam terjadi yakni kondisi *pettang* (gelap) ketika rombongan utusan Sawérigading pulang dari rumah Wé Palaguna seorang dukun sakti yang diundang untuk mengobati Wé Tenri Dioq, adik kandung La Galigo. Kisah perjalanan Pengawal (*jowa)* Sawèrigading menuju ke rumah dukun (*Sanro*) yang bernama Wè Palaguna. Pengawal tersebut diutus untuk menjemput dan membawa Sanro tersebut ke Cina untuk mengobati Wè Tenri Dioq, adik La Galigo yang mengidap penyakit yang sudah cukup lama.

Ketika pengawal hendak pulang ke Cina, berpesanlah sang Dukun bahwa ketika dalam perjalanan pulang kalian menemukan fenomena atau hal-hal gaib lainnya tidak usah dipedulikan, tidak usah diganggu gugat dan dikomentar dan satu hal yang lebih penting adalah bahwa dalam perjalanan pulang nanti, ketika menemukan sumur, janganlah singgah mandi atau minum meski sedahaga apapun kau rasakan, dan dalam perjalanan pulang, sang pengawal melanggar pesan atau amanat dukun, Wè Palaguna. Akhirnya, mereka mengalami suatu kejadian aneh, langit tiba-tiba gelap beserta seluruh alam di sekitar para pengawal dan mereka kehilangan arah lalu mereka berteriak memanggil nama Opunna Wareq dan seketika langit dan di sekitarnya berubah menjadi terang benderang kembali seperti semula.

**Teks 1.2**

ritw lGi kusitujua.

epg muani purn meR ew plgun.

ripdpEn blubu lko aGdErEn.

nsew tij rialwea mkEdea.

airet mai surodtuea llomutud.

(LK:83)

Transkripsi:

*Ri tawang Langi ku situjuang. Fega muani purana manre Weè Palaguna. Ripaddappe’ni balubu lakko angadereng na. Nasawe tijjang ri alawa’ e makkeda e I rate mai suro datu é lalong mutudang.*

Transliterasi:

Di Tawang Langiq saya menuju. Di mana ketika usai makan We Palaguna (dukun kampong), dirapikannya balubu emas tradisinya. Tidak berubah posisi duduknya kemudian berkata kemarilah, masuk dan duduklah!.

*Balubu lakko angadereng* adalah bukan piring biasa yang sering dipergunakan makan sehari-hari tetapi seperangkat peralatan makan *angadereng* (yang diadatkan) kemudian pada kata *ri paddappeq ni* yang berarti sudah dibereskan atau dirapikan. Pengawal atau suruhan Opunna Wareq yang ketika itu sedang berkunjung tepat pada saat Wé Palaguna usai makan dan berkatalah bahwa siapapun yang berkunjung pada saat itu apapun yang diniatkan akan terkabul atau terlaksana.

**Teks 1.3**

jjiaeako. mkuRaiea.

eltEkuturuu. soPE anku

rimeiblea.kwlkiwi.

tEmisE bj. ncp tn.

(LK:110)

Transkripsi:

*Jajiang ekko. Makkunrai é. Létekkuturu. Sompeq annakku. Rimabéla è. Kawalikiwi. Teng misseng baaja. Na cappaq tana.*

Transliterasi:

Yang melahirkanmu. Perempuan ini. Tidak saya akan menuruti anakku pergi merantau. Yang jauh. Anak laki-laki, putraku. Belum paham seluk beluk kehidupan. Ujung tanah.

Kutipan teks 1.3 tersebut adalah penggambaran cerita tersebut ketika Ibu La Galigo, I Wé Cudaiq sangat mengkhawatirkan anak laki-lakinya, La Galigo merantau ke Tanah Luwuq untuk mengambil peralatan *Bissu* penyebab sakit yang diderita, adiknya, I Wé Tenri Dioq. Sebagai seorang yang sangat menyayangi anaknya laki-lakinya, tentu saja I Wè Cudaiq menghalangi putranya untuk pergi jauh dengan alasan bahwa La Galigo masih polos dan belum mengerti apa-apa tentang pahit getir, rintangan, bahaya, yang bakal ditemui selama dalam perjalanan ke Luwuq. Frasa *ujung tanah* secara harfiah berarti jalan yang tanpa ujung atau tidak berpangkal sedangkan pada pada frasa *teng misseng bāja* yang berarti tidak tahu besok. *Sompeq* berarti merantau atau bepergian yang jauh adalah sebuah tradisi/kebiasaan orang Bugis ke suatu tempat/kampung/negeri bertujuan untuk mencari nafkah atau mengubah nasib.

**Teks 1.4**

eaKliGai. mtuu adku.

mutoli toai adku.

auktimuku. an kru.

mdREeG.mpGujuw soPE riluwu.

duwgiwea. dtuupuwkuu.

mdojaiwi. edecelwuuku. tEepsewa.

ntEp llE nairi aGi. nwEl tik.

(LK:110)

Transkripsi:

*Engkalinga i matu adakku. Mutoling toi adakku. Ukkaq timukku. Anaq arung. Maddarengngè. Mappattujuwa sompeq ri Luwuq. Duwagima é datu fuawakku. Maddojaiwi. Décéng lewuku. Teppésawea nateppa lalèq nairi anging. Nawellang tikka.*

Transliterasi:

Dengarlah nanti kata-kataku. Kau simak pula kata-kataku. Ucapan bibirku. Anak bangsawan yang kental dan Saya bersiap merantau ke Tanah Luwuq. Memangnya ada dua yang raja yang berkuasa? Yang menjagaku. Yang terjaga menjaga tidurku. Tidak pernah berubah, dikerumuni lalat dihembus angin. Disengat sinar matahari.

 Penggambaran teks 1.4 tersebut di atas adalah ucapan La Galigo kepada Ibunya, I Wé Cudaiq ketika dihalangi untuk merantau karena ketika itu yang merestuinya hanyalah Sang Ayah yakni Sawérigading. Untaian kalimat yang metaforis itu, mengingatkan kembali akan nasibnya semasa dibuang dan disingkirkan sewaktu kecil, tak ada sesiapapun yang perduli hanyalah Sawérigading, Sang Ayah. Pada kalimat *Décéng lewuku. Teppésawéa nateppa lalèq nairi anging. Nawellang tikka* artinya yang menjaga tidurku, dikerumuni lalat dan disengat terik matahari merupakan ungkapan yang berarti disia-siakan.

1. **Pembacaaan, Penginterpretasian, dan Penganalisisan Konotasi dalam Sureq La Galigo Episode La Oro Kelling**

**Teks 2.1**

risiRGEn. nturuGini pEt riaolo.

tj rimoRi.

nsilurun el pEteG.

tEsiepmg turu rupn tomeagea.

ntudGini lEnE rillE aininwn.

pRit aogi.

(LK:81)

Transkripsi:

*Ri sinrangenna. Naturungini pettang riolo tajang rimonri. Nasilurungna lè pettangngè. Tessipèmagga turung rupanna tomaègaè Natudangi ni lenne rilaleng. Ininnawanna. panrita ogi.*

Transliterasi:

Di tandu. Mereka dicurahkan gelap di depan, terang di belakang. Bertemulah gelap dari segala arah. Tidak jua satupun raut wajah bisa dikenali orang-orang banyak. Mereka dihinggapi rasa penyesalan yang dalam. Kemudian dalam pikirannya. Wahai cendekia Bugis.

Pada kutipan teks 2.1 di atas diceritakan rombongan pengawal tidak mengindahkan saran dan petunjuk dukun, Wé Palaguna. Akhirnya mereka terjebak dalam kegelapan yang mendadak mengurung para pengawal. Begitu pentingnya tentang amanat, maka siapapun yang diberi wewenang ataupun kepercayaan maka diwajibkan padanya untuk mengemban amanat tersebut penuh rasa tanggung jawab. Firman Allah yang artinya: :*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad), dan (juga) janganlah kalian mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kalian, sedang kalian mengetahui*. [QS. Al-Anfaal:27]. Agama pun mengajarkan pentingnya menjaga sebuah amanah yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keteguhan memegang amanah begitu besar implikasinya sebagai bentuk kesadaran sebagai manusia yang beriman dan berakhlak mulia dalam menjalankan peran hidup yang seimbang dalam kehidupan di dunia ini.

**Teks 2.2**

ritw lGi kusitujua.

epg muani purn meR ew plgun.

ripdpEn blubu lko aGdErEn.

nsew tij rialwea mkEdea.

airet mai surodtuea llomutud.

(LK:83)

Transkripsi:

*Ri tawang Langi ku situjuang. Fega muani purana manre Weè Palaguna. Ripaddappe’ni balubu lakko angadereng na. Nasawe tijjang ri alawa’ e makkeda e I rate mai suro datu é lalong mutudang.*

Transliterasi:

Di Tawang Langiq saya menuju. Di mana ketika usai makan We Palaguna (dukun kampong), dirapikannya balubu emas tradisinya. Tidak berubah posisi duduknya kemudian berkata wahai I rate Mai, masuk dan duduklah!.

Kutipan teks 2.2 diatas mengisahkan ketika para pengawal (*jowana*) Sawèrigading ketika sudah sampai di rumah dukun, Wè Palaguna. Wè Palaguna adalah seorang dukun kampung yang sangat terkenal akan keberanian dan kehebatannya mengobati sakit bertahun tahun sekalipun. Pada saat suruhan Opunna Wareq bertamu, dia baru saja makan dan membersihkan piring dan gelas dalam keadaan rapi, hal itu merupakan satu penanda bahwa manakala ada yang bertamu pada saat semuanya sudah bersih maka apa yang diniatkan akan terkabul. Dan berkatalah Wé Palaguna dengan berani dan memastikan bahwa sakit yang diderita Wé Tenri Dioq akan segera berlalu (sembuh).

Kebersihan merupakan salah pokok dalam memelihara kelangsungan eksistensinya, sehingga tidak ada satupun makhluk kecuali berusaha untuk membersihkan dirinya, walaupun makhluk tersebut dinilai kotor. Pembersihan diri tersebut, secara fisik misalnya, ada yang menggunakan air, tanah, air dan tanah. Bagi manusia membersihkan diri tersebut dengan tanah dan air tidak cukup, tetapi ditambah dengan menggunakan dedaunan pewangi, malahan pada zaman modern sekarang menggunakan sabun mandi, bahkan untuk pembersih wajah ada sabun khusus dan lain sebagainya. Pada manusia konsep kebersihan, bukan hanya secara fisik, tetapi juga psikhis, sehingga dikenal istilah kebersihan jiwa, kebersihan hati, kebersihan spiritual dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan makhluk bernyawa kebersihan merupakan salah pokok dalam memelihara kelangsungan eksistensinya, sehingga tidak ada satupun makhluk kecuali berusaha untuk membersihkan dirinya, walaupun makhluk tersebut dinilai kotor. Pembersihan diri tersebut, secara fisik misalnya, ada yang menggunakan air, tanah, air dan tanah.

Bagi manusia membersihkan diri tersebut dengan tanah dan air tidak cukup, tetapi ditambah dengan menggunakan dedaunan pewangi, malahan pada zaman modern sekarang menggunakan sabun mandi, bahkan untuk pembersih wajah ada sabun khusus dan lain sebagainya. Pada manusia konsep kebersihan, bukan hanya secara fisik, tetapi juga psikhis, sehingga dikenal istilah kebersihan jiwa, kebersihan hati, kebersihan spiritual dan lain sebagainya.

**Teks 2.3**

jjiaeako. mkuRaiea.

eltEkuturuu. soPE anku rimeiblea.

kwlkiwi. tEmisE bj. ncp tn.

(LK:110)

Transkripsi:

*Jajiang ekko. Makkunrai é. Létekkuturu. Sompeq annakku. Rimabéla è. Kawalikiwi. Teng misseng baaja. Na cappaq tana.*

Transliterasi:

Yang melahirkanmu. Perempuan ini. Tidak saya akan menuruti anakku pergi merantau. Yang jauh. Anak laki-laki, putraku. Belum paham seluk beluk kehidupan. Ujung tanah.

Penggambaran teks 3 menguraikan kecemasan seorang Ibu adalah hal yang sangat wajar sebagai bentuk kasih sayang yang mendalam terhadap anaknya. Kasih ibu sepanjang masa, kasih anak sepanjang galah. Begitulah pepatah lama yang kerap kita dengar. Bahkan Nabi Muhammad menyatakan bahwa surga itu di telapak kaki ibu, ibu yang melahirkan, yang membesarkan dengan sabar sampai dewasa, sampai mati tiada pernah lepas kasih sayang seorang ibu. Rasa kasih sayang ibu kepada anak dapat membentuk pribadi anak yang menumbuhkan rasa kesetiakawanan kepada sesamanya bahkan kepada makhluk lain.

1. **Pembacaan, Penginterpretasian, dan Penganalisisan Mitos dalam *Sureq La Galigo* Episode *La Oro Kelling***

**Teks 3.1**

risiRGEn. nturuGini pEt riaolo.

tj rimoRi.

nsilurun el pEteG.

tEsiepmg turu rupn.

tomeagea.

ntudGini lEnE rill.E

aininwn.

pRit aogi.

(LK:81)

Transkripsi:

*Ri sinrangenna. Naturungini pettang riolo tajang rimonri. Nasilurungna lè pettangngè. Tessipèmagga turung rupanna tomaègaè Natudangi ni lenne rilaleng. Ininnawanna. Fanrita ogi.*

Transliterasi:

Di tandu. Mereka dicurahkan gelap di depan, terang di belakang. Bertemulah gelap dari segala arah. Tidak satupun jua raut wajah bisa dikenali orang-orang banyak. Mereka dihinggapi rasa penyesalan yang dalam. Dalam pikirannya. Wahai cendekia Bugis.

**Teks 3.2**

ritw lGi kusitujua.

epg muani purn meR ew plgun.

ripdpEn blubu lko aGdErEn.

nsew tij rialwea mkEdea.

airet mai surodtuea llomutud.

(LK:83)

Transkripsi:

*Ri tawang Langi ku situjuang. Fega muani purana manre Weè Palaguna. Ripaddappe’ni balubu lakko angadereng na. Nasawe tijjang ri alawa’ e makkeda e I rate mai suro datu é lalong mutudang.*

Transliterasi:

Di Tawang Langiq saya menuju. Di mana ketika usai makan We Palaguna (dukun kampong), dirapikannya balubu emas tradisinya. Tidak berubah posisi duduknya kemudian berkata kemarilah, masuk dan duduklah!.

Pada kutipan teks 3.2 ditemukan sebuah mitos dalam lingkungan orang Bugis menyakini bahwa ketika seseorang yang bertamu, atau ada yang berkunjung ke rumah dan pada saat bersamaan tuan rumah usai makan, maka hajat atau keinginan sang tamu akan tercapai.

**Teks 3.3**

jjiaeako. mkuRaiea.

eltEkuturuu. soPE anku rimeiblea.

kwlkiwi.

tEmisE bj. ncp tn.

(LK:110)

Transkripsi:

*Jajiang ekko. Makkunrai é. Létekkuturu. Sompeq annakku. Rimabéla è. Kawalikiwi. Teng misseng baaja. Na cappaq tana.*

Transliterasi:

Yang melahirkanmu. Perempuan ini. Tidak saya akan menuruti anakku pergi merantau. Yang jauh. Anak laki-laki, putraku. Belum paham seluk beluk kehidupan. Ujung tanah.

**Teks 3.4**

eaKliGai. mtuu adku.

mutoli toai adku.

auktimuku. an kru.

mdREeG.mpGujuw soPE riluwu.

duwgiwea. dtuupuwkuu.

mdojaiwi. edecelwuuku. tEepsewa.

ntEp llE nairi aGi. nwEl tik.

(LK:110)

Transliterasi:

Dengarlah nanti kata-kataku. Kau simak pula kata-kataku. Ucapan bibirku. Anak bangsawan yang kental dan Saya bersiap merantau ke Tanah Luwuq. Memangnya ada dua yang raja yang berkuasa? Yang menjagaku. Yang terjaga menjaga tidurku. Tidak pernah berubah, dikerumuni lalat dihembus angin. Disengat sinar matahari.

**Teks 3.5**

ntoko ron. aopun wrE.

mlaibien. mjulumt.

ripiCEpuet. mklino riwjpj.

tiP selR lkomcEl.

mutesauw bek tumni nduaaiwi.

mlaibien.

(LK:86)

Transkripsi:

*Natokkong ronnang. Opunna Wareq. Mallaibiné. Majjulumata. Ri pinceng puté. Makkalinong ri wajang pajang. Timpa’ salénrang lakko macellaq. Mutaséuwwa bakké tumaning na dduaiwi. Mallaibiné*

Transliterasi:

Kemudian bangkitlah dari pembaringannya Opunna Wareq dan istri, Membasuh muka di piring putih. Menampakkan diri pada suasana hari yang sudah terang. Membuka kelambu warna merah. Membuka tempat sirih dan bersirih. Makan dan membuang sisa sirih di tempat yang sama . Suami istri.

Pada kutipan teks 3.5 di atas membuahkan beberapa mitos, yakni:

1. Diyakini bahwa membuka kelambu pada pagi hari akan mendatangkan atau memudahkan rezeki
2. Mengunyah sirih dapat memutihkan sekaligus menguatkan gigi
3. Makan sepiring berdua diyakini akan saling merindukan dan tidak mudah saling melupakan satu sama lain.
4. Membasuh muka atau membersihkan wajah dengan menggunakan piring putih diyakini akan memutihkan wajah.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Setelah peneliti menganalisis data berupa kutipan dalam episode (*tereng*) *La Oro Kelling* dengan mencari denotasi, konotasi, dan mitos kemudian menginterpretasi makna, maka peneliti merumuskan beberapa hal:

1. Denotasi

Pembacaan, penginterpretasian, dan penganalisisan secara denotasi pada ke 12 kutipan teks sureq La Galigo yaitu penggambaran kutipan-kutipan secara harfiah atau penggambaran teks secara alamiah, yakni menerjemahkan (transkripsi) dan memindahkan bahasa (tranliterasi) agar mudah dipahami secara kontekstual tanpa melibatkan unsur rasa. Bahasa dalam naskah *sureq La Galigo* menggunakan bahasa tinggi (*to rilangi*) yang diyakini merupakan bahasa pertama turun pertama kali dari langit, bahasa yang dipergunakan sebagai mediator berkomunikasi dengan Sang Dewata.

1. Konotasi

Pembacaan, penginterpretasian, dan penganalisisan secara konotasi pada ke 12 kutipan teks *sureq La Galigo* yaitu berusaha memaknai atau menafsir teks dengan melibatkan nilai rasa berdasarkan makna denotasi. Teks La Galigo penuh imaji dan pemadatan kata (diksi), metaphoris dan bertabur gaya bahasa yang indah dan ungkapan-ungkapan, sehingga membutuhkan kecakapan, kecermatan, dan kecerdasan mengolah makna yang tersirat di balik teks agar membawa pemaknaan menjadi indah dan obyektif.

1. Mitos

Mitos menurut saran semiotik Roland Barthes yang terdapat dalam kutipan-kutipan episode (*tereng*) *La Oro Keliing* adalah segala tindakan dan prilaku yang mendasar pada ilmu pengetahuan dan agama dan diimplementasikan ataupun masih diperbincangkan sampai sekarang. Dari ke 12 kutipan teks *sureq La Galigo* berhasil ditemukan 7 kandungan mitos yang diyakini sebagian masyarakat bugis masih dipergunakan sebagai bagian dari prilaku bermasyarakat yang kukuh dalam adat dan tradisi yang beradat dan beradab. Mitos bukanlah kekunoan pada kekinian, mitos adalah ujaran perbuatan leluhur yang diusahakan tetap lestari dan dijaga ketat sebagai bentuk kedisiplinan dan penghormatan terhadap warisan yang luhur dan agung. Mitos adalah pijakan tata krama dalam membentuk karakter dan pribadi yang santun, baik individu, kelompok, dan golongan dalam kehidupan bermasyarakat.

Merujuk pada analisis denotasi, konotasi dan mitos tersebut, peneliti berhasil merampungkan secara sederhana bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam *tereng La Oro keliing*, yakni: eksistensi perempuan bugis dalam “kemahalannya”, dan pentingnya kepekaan dan kehalusan jiwa yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam kondisi sesulit apapun, kesantunan bahasa dalam *sureq La Galigo* berimplikasi pada sikap dan tingkah laku, resepsi persepsi sebagai kekayaan naskah La Galigo, dan keteguhan cinta.

**Saran**

Terkait dengan penelitian ini, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Peneliti hendaknya lebih intens dan akurat mencari informasi pada episode-episode lain sebagai tindak lanjut penelitian.

1. Bagi Dunia Akademik

Sebagai akademisi diharapkan agar penelusuran dan apresiasi terhadap naskah La galigo membantu cakrawala berpikir masyarakat akan keberadaan

naskah La Galigo sebagai titipan budaya yang agung.

1. Bagi Generasi Muda

La Galigo sarat dengan petuah dan nasihat, disarankan untuk belajar mengapresiasi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi manusia yang berbudi pekerti dan bijaksana.

1. Bagi Masyarakat Luas

Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan yang dapat dimanfaatkan oleh anggota masyarakat yang memiliki minat terhadap pengkajian sastra.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abrams, M.H. 1971. The Mirror and the Lamp.Oxford : Oxford University Press.

1. Sayuti,Suminto. 2001. *Strukturalisme Dinamik Dalam Pengkajian Sastra*, Dalam: Jabrohim, : Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Hanindita

Barthes, Roland. 2009. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Cobley, Paul*.* 2002*. Semiotika For Beginners*. Bandung:Mizan

Djoko Damono, Sapardi. 2001. *Sumbangan Sastra dalam Pengembangan Bahasa*, dalam: Ida Sundari, *Meretas Ranah Bahasa, Semiotika, dan Budaya*. Yogyakarta: Bentang Budaya

Djoko Pradopo,Rachmat. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: GamaMedia